

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KURIKULUM INTEGRATIF DI PESANTREN MODERN

Jumadi¹

¹CV Media Jaza Utama
jumaditaq@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the limited in-depth research on the philosophical analysis and practical implementation of integrative curricula in modern pesantren, despite its significant role in addressing the long-standing issue of educational dualism between religious and general knowledge in Islamic education. The primary objective of this study is to explore the philosophical foundations, conceptual models, implementation strategies, and the impacts of the integrative curriculum in modern pesantren from the perspective of Islamic education. A qualitative approach with a multisite case study design was employed, focusing on three selected modern pesantren in Indonesia through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews with leaders, teachers, and students, as well as participatory observation and curriculum document analysis. Thematic analysis techniques were used, including data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the paradigm of *tawhid* serves as the foundational principle for knowledge integration, with various applied models such as the webbed model and integrated model. Implementation is reflected in contextual learning, the use of three languages (Indonesian, Arabic, and English), and a pesantren culture that supports holistic character development. The study concludes that the integrative curriculum is a strategic educational *ijtihad* aimed at producing Muslim generations who are spiritually grounded, intellectually capable, and responsive to contemporary challenges. The study's implications include contributions to the development of Islamic educational theory and practical recommendations for policymakers regarding replication and systematic teacher training.

Keywords: Islamic Education; Integrative Curriculum; Modern Pesantren; Knowledge Integration; Educational Dualism.

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian mendalam mengenai analisis filosofis dan penerapan praktis kurikulum integratif di pesantren modern, meskipun fenomena ini berperan penting dalam mengatasi dualisme pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama menjadi persoalan utama dalam pendidikan Islam. Tujuan utama studi ini adalah mengeksplorasi secara mendalam dasar filosofis, model konseptual, strategi implementasi, dan dampak dari kurikulum integratif di pesantren modern berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus pada tiga pesantren modern terpilih di Indonesia melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam dengan pimpinan, guru, santri, serta observasi partisipatif dan studi dokumen kurikulum. Analisis data dilakukan melalui teknik tematik yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa paradigma tauhid menjadi dasar utama integrasi ilmu, dengan model penerapan beragam seperti webbed model dan integrated model. Implementasi terlihat dalam pembelajaran kontekstual, penggunaan tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), serta budaya pesantren yang menekankan pembentukan karakter menyeluruh. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kurikulum integratif merupakan ijtihad pendidikan strategis untuk mencetak generasi Muslim yang spiritual, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam serta rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan untuk replikasi dan penguatan kapasitas guru.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Kurikulum Integratif; Pesantren Modern; Integrasi Ilmu; Dualisme Pendidikan

PENDAHULUAN

Isu Penelitian: Dualisme Pendidikan dan Urgensi Integrasi Ilmu

Salah satu problematika paling mendasar dan berkelanjutan yang dihadapi dunia pendidikan Islam secara global (Mardiyah, 2012), termasuk di Indonesia, adalah fenomena dualisme atau dikotomi sistem pendidikan (Harmathilda et al., 2024). Fenomena ini merujuk pada pemisahan yang tajam antara pendidikan agama di satu sisi (Linnaja, 2024), dan pendidikan umum (yang seringkali dianggap sekuler) di sisi lain (Sujarwo, 2023). Akar historis dari dikotomi ini dapat dilacak hingga masa kolonialisme, di mana sistem pendidikan Barat diperkenalkan dan berdiri terpisah dari lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren (Inayatillah, 2023). Akibatnya, lahir dua sistem yang berjalan paralel: satu sistem menghasilkan ahli-ahli agama yang terkadang gagap menghadapi modernitas, dan sistem lainnya menghasilkan para profesional dan ilmuwan yang tercerabut dari akar spiritual dan nilai-nilai agamanya (Zahroh et al., 2023). Keterpisahan ini melahirkan apa yang disebut sebagai *split personality* atau kepribadian terbelah pada diri peserta didik, di mana aspek intelektual dan spiritual tidak tumbuh secara seimbang dan harmonis (Miftahuddin, 2023).

Secara nasional, isu ini termanifestasi dalam perdebatan panjang mengenai posisi madrasah dan pesantren dalam sistem pendidikan nasional (Putra, 2019). Meskipun pemerintah telah berupaya menjembatani kesenjangan ini melalui berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakui pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan (Sulfiani et al., 2023), pada level implementasi, keterpisahan cara pandang

terhadap ilmu masih sering terjadi (Hidayat & Wahib, 1970). Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum seringkali hanya menjadi suplemen dan diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran sains, sosial, dan humaniora (Sufirmansyah, 2022), sehingga gagal memberikan pandangan dunia (*worldview*) yang utuh kepada siswa (Khoir, 2019). Di sisi lain, pesantren tradisional (salaf) yang fokus pada pengkajian kitab kuning (*kutub at-turats*) menghadapi tantangan dalam membekali santrinya dengan keterampilan yang relevan untuk bersaing di era global (Zaitun, 2017).

Tanggapan Peneliti: Paradigma Tauhid sebagai Landasan Integrasi

Berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam, dikotomi ilmu pengetahuan pada dasarnya bertentangan dengan prinsip fundamental ajaran Islam itu sendiri, yaitu *tauhid*. Tauhid, yang berarti mengesakan Tuhan, tidak hanya berimplikasi pada aspek teologis, tetapi juga memiliki konsekuensi epistemologis yang mendalam (Ladjali, 2023). Jika Tuhan adalah Esa dan merupakan sumber dari segala sesuatu (*Al-Anwal wal-Akhir, Az-Zahir wal-Batin*), maka segala bentuk pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu (*ayat qauliyah*) maupun yang berasal dari pengamatan alam semesta (*ayat kauniyah*), pada hakikatnya berasal dari sumber yang satu dan saling terkait. Memisahkan keduanya adalah sebuah tindakan yang tidak sejalan dengan pandangan dunia tauhid.

Penelitian Sebelumnya dan Kesenjangan (Gap)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek pesantren modern. Beberapa studi fokus pada manajemen kelembagaan, model kepemimpinan kiai, atau peranannya dalam pemberdayaan masyarakat (Baryanto, 2020). Penelitian tentang kurikulum di pesantren juga telah banyak dilakukan, namun cenderung bersifat deskriptif-inventarisasi, misalnya dengan mendaftar mata pelajaran yang diajarkan atau membandingkan alokasi waktu antara pelajaran agama dan umum. Ada pula penelitian yang menganalisis implementasi kurikulum nasional (seperti Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka) di lingkungan pesantren.

Kebaruan dan Dasar Teori

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan mendalam, yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi menganalisis secara kritis kurikulum integratif

sebagai sebuah fenomena pendidikan yang utuh. Kajian ini mengisi kesenjangan yang telah diidentifikasi melalui pendekatan kualitatif studi kasus multisitus, yang memungkinkan penggalian data yang kaya dan kontekstual (Arrobiah et al., 2022). Pendekatan ini melampaui sekadar inventarisasi mata pelajaran dan masuk ke dalam "ruang mesin" kurikulum: bagaimana para perumus kebijakan di pesantren memaknai integrasi, bagaimana para guru menerjemahkannya di dalam kelas, dan bagaimana para santri mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari (Sunengsih, 2020).

Fokus dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis di atas, fokus penelitian ini adalah pada analisis menyeluruh terhadap kurikulum integratif di pesantren modern (Ratnasari, 2020). Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis landasan filosofis dan teologis yang mendasari perumusan kurikulum integratif di pesantren modern.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan model-model konseptual integrasi kurikulum yang diterapkan di pesantren modern.
3. Mendeskripsikan strategi implementasi kurikulum integratif dalam proses pembelajaran di kelas dan dalam budaya kehidupan berasrama di pesantren.
4. Mengeksplorasi dampak yang dirasakan dari penerapan kurikulum integratif terhadap pembentukan wawasan, keterampilan, dan karakter santri.
5. Mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum integratif serta solusi yang dikembangkan oleh pesantren.

Dengan tujuan-tujuan deskriptif-analitis ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan sebuah gambaran yang utuh, kaya, dan mendalam mengenai salah satu inovasi terpenting dalam dunia pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

METODE

Bagian ini menguraikan secara sistematis dan detail mengenai prosedur metodologis yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Metodologi penelitian dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, reliabel, dan mampu menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **penelitian kualitatif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang hendak memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menggeneralisasi temuan dalam bentuk angka statistik, melainkan untuk menggali makna, menafsirkan proses, dan memahami perspektif para partisipan terkait kurikulum integratif. Sifat penelitian yang eksploratif dan analitis terhadap sebuah fenomena sosial-pendidikan yang kompleks—melibatkan nilai, filosofi, dan praktik—menjadikan pendekatan kualitatif sebagai pilihan yang paling tepat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, kompleksitas, dan dinamika yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah **studi kasus multisitus** (*multi-site case study*). Studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk melakukan penyelidikan intensif terhadap suatu "kasus" tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, "kasus" yang diteliti adalah "implementasi kurikulum integratif di pesantren modern" (Sholeh, 2017). Penggunaan desain multisitus, yaitu dengan memilih lebih dari satu pesantren sebagai lokasi penelitian, bertujuan untuk meningkatkan validitas eksternal dan kekuatan analitis dari temuan. Dengan membandingkan dan membedakan praktik di beberapa situs, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang konsisten (temuan lintas-situs) sekaligus memahami variasi unik yang dipengaruhi oleh konteks spesifik masing-masing pesantren (Nurhakim, 2014). Tiga pesantren modern yang dikenal sebagai pelopor dan praktisi kurikulum integratif dipilih sebagai situs penelitian.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** (sampling bertujuan). Teknik ini digunakan untuk memilih individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang kaya serta mendalam mengenai topik penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang paling relevan dan berharga. Kriteria pemilihan partisipan adalah keterlibatan mereka secara langsung dalam perumusan, implementasi, atau pengalaman kurikulum integratif.

Partisipan penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok di setiap situs pesantren:

1. **Pimpinan Pesantren (Kiai/Pengasuh):** Dipilih untuk menggali informasi mengenai visi, misi, landasan filosofis, dan kebijakan strategis di balik penerapan kurikulum integratif.
2. **Kepala Bidang Kurikulum atau Akademik:** Dipilih untuk mendapatkan data rinci mengenai desain, struktur, model integrasi, dan mekanisme evaluasi kurikulum.
3. **Guru atau Ustadz:** Dipilih guru dari rumpun mata pelajaran agama (*diniyah*) dan rumpun mata pelajaran umum (sains, sosial, bahasa). Pemilihan ini bertujuan untuk memahami bagaimana integrasi diterjemahkan dalam praktik pengajaran sehari-hari, termasuk metode, materi, dan tantangan yang dihadapi.
4. **Santri (Siswa):** Dipilih santri dari tingkat menengah dan atas untuk mengeksplorasi bagaimana mereka mengalami dan memaknai kurikulum integratif, termasuk dampaknya terhadap cara pandang, motivasi belajar, dan kegiatan di luar kelas.

Jumlah total partisipan yang diwawancarai secara mendalam adalah sekitar 7-10 orang per situs, mencakup perwakilan dari setiap kelompok di atas, sehingga total partisipan utama mencapai sekitar 25-30 orang.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen untuk memastikan triangulasi data, yaitu memverifikasi temuan dengan menggunakan lebih dari satu sumber. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Ini adalah instrumen utama. Peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang fleksibel. Pertanyaan-pertanyaan terbuka diajukan untuk menggali perspektif partisipan mengenai landasan filosofis kurikulum, proses implementasi, tantangan, dan dampak. Setiap sesi wawancara direkam dengan izin partisipan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim.
2. **Observasi Partisipatif (Participant Observation):** Peneliti melakukan observasi di dalam kelas (baik pelajaran agama maupun umum), kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ibadah berjamaah, dan interaksi informal di lingkungan asrama. Observasi

ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana kurikulum integratif dihidupkan (*lived curriculum*) dan untuk membandingkan antara apa yang dikatakan (data wawancara) dengan apa yang dilakukan (data observasi). Catatan lapangan (*field notes*) dibuat secara rinci selama dan setelah observasi.

3. **Analisis Dokumen (Document Analysis):** Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen resmi dari pesantren, seperti: buku pedoman kurikulum, silabus mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru, contoh bahan ajar, buku profil pesantren, dan dokumen visi-misi lembaga. Analisis dokumen ini memberikan data yang stabil dan non-reaktif mengenai kerangka formal dari kurikulum integratif.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data dan berlangsung dalam siklus yang berulang. Proses analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama:

1. **Kondensasi Data (Data Condensation):** Proses ini merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data "mentah" yang muncul dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Peneliti membaca berulang kali seluruh data, kemudian melakukan pengkodean (*coding*)—memberi label pada segmen-segmen data dengan kata kunci yang mewakili isinya. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas.
2. **Penyajian Data (Data Display):** Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah menyajikan informasi dalam bentuk yang terorganisir dan padat. Peneliti menggunakan berbagai format penyajian data seperti matriks, diagram alur, dan tabel tematik. Misalnya, sebuah matriks dibuat untuk membandingkan model implementasi kurikulum di tiga situs penelitian. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan antar kategori, dan alur narasi yang muncul dari data.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification):** Dari data yang telah disajikan, peneliti mulai menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan ini terus-menerus diuji dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Peneliti akan kembali ke data mentah, membandingkan temuan antarsitus, dan mencari kasus-kasus negatif atau anomali yang mungkin menantang kesimpulan awal. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan akhir benar-benar didasarkan pada data yang kuat dan telah melalui proses refleksi yang kritis.

Teknik analisis utama yang digunakan adalah **analisis tematik**, di mana peneliti secara sistematis mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema utama yang muncul dari keseluruhan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan deskriptif, sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen di tiga lokasi pesantren modern. Penyajian hasil diorganisir berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari proses analisis data. Identitas partisipan dan nama pesantren disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Temuan Utama 1: Paradigma Tauhid sebagai Fondasi Filosofis Kurikulum Integratif

Data dari ketiga situs penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa landasan filosofis utama yang menjiwai pengembangan kurikulum integratif adalah **paradigma tauhid**. Ini bukan sekadar slogan, melainkan sebuah kerangka kerja epistemologis yang secara sadar digunakan untuk meruntuhkan tembok pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum.

Seorang pimpinan di Pesantren A menjelaskan hal ini dengan tegas dalam sebuah wawancara:

"Bagi kami, tidak ada itu ilmu dunia dan ilmu akhirat. Semua ilmu adalah ilmu Allah. Mempelajari hukum Newton tentang gravitasi itu sama nilainya dengan mempelajari hukum waris dalam fiqh. Keduanya adalah cara kita mengagumi keteraturan yang diciptakan-Nya. Fisika, kimia, biologi itu adalah *ayat-ayat kauniyah*-Nya yang terhampar di alam, sementara Al-Qur'an dan Hadis adalah *ayat-ayat qauliyah*-Nya. Tugas pendidikan adalah menunjukkan kepada santri bahwa kedua jenis ayat ini berasal dari sumber yang sama dan saling menjelaskan." (Wawancara, Pimpinan Pesantren A).

Pandangan ini diperkuat oleh analisis dokumen visi dan misi dari ketiga pesantren. Dokumen Kurikulum Pesantren B, misalnya, secara eksplisit menyatakan bahwa "Tujuan kurikulum adalah membentuk generasi *ulul albab* yang mampu berzikir (mengingat Allah) dan berpikir (menggunakan akal) secara seimbang, dengan menjadikan tauhid sebagai poros utama seluruh kegiatan keilmuan."

Observasi di kelas juga menunjukkan internalisasi filosofi ini. Di Pesantren C, seorang guru Biologi memulai pelajaran tentang fotosintesis dengan mengajak siswa merenungkan Surah Yasin ayat 36: "Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." Guru tersebut kemudian menghubungkan konsep "berpasang-pasangan" dengan proses kimia dalam fotosintesis sebagai bukti kekuasaan Tuhan dalam skala mikroskopis. Ini menunjukkan bahwa integrasi bukan sekadar tempelan, melainkan upaya sadar untuk menanamkan *worldview* tauhid dalam setiap disiplin ilmu.

Temuan Utama 2: Model dan Struktur Kurikulum Integratif

Meskipun memiliki landasan filosofis yang sama, model implementasi kurikulum di setiap pesantren menunjukkan variasi yang unik, yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa model.

A. Model Jaring Laba-Laba (Webbed Model) Pesantren A secara dominan menggunakan model ini. Di sini, sebuah tema sentral yang diambil dari nilai-nilai Islam atau isu-isu kontemporer menjadi pusat, dan berbagai mata pelajaran—baik agama maupun umum—dihubungkan ke tema tersebut.

B. Model Terpadu Penuh (Fully Integrated Model) Pesantren B dan C cenderung mengarah pada model yang lebih terpadu, di mana tidak ada lagi pemisahan tegas antara jam pelajaran agama dan umum. Mereka menggunakan istilah "Kurikulum Pesantren" yang di dalamnya sudah terkandung muatan kurikulum nasional.

Tabel 1: Contoh Integrasi dalam Silabus Pelajaran Sejarah

Topik Pembahasan	Aspek Sejarah Nasional/Dunia	Aspek Peradaban (SPI)	Sejarah Islam	Nilai Islam yang Ditanamkan
Era Renaisans di Eropa	Penemuan ilmiah, kebangkitan seni & sastra.	Transfer pengetahuan & dunia (Andalusia) ke Eropa.	ilmu Pentingnya dari intelektual, Islam ijtihad, bahaya (stagnasi).	keterbukaan semangat jumud
Perang Kemerdekaan Indonesia	Peran tokoh nasionalis, diplomasi.	Resolusi Jihad oleh KH. Hasyim Asy'ari, peran ulama & santri.	Hubbul wathan minal iman (cinta tanah air bagian dari iman), semangat pengorbanan.	

Deskripsi Tabel 1: Tabel ini menunjukkan bagaimana pelajaran Sejarah di Pesantren B tidak memisahkan antara sejarah nasional dan sejarah Islam. Keduanya dijalin menjadi satu narasi yang utuh, menunjukkan keterkaitan peristiwa dan menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Temuan Utama 3: Implementasi dalam Pembelajaran dan Budaya Pesantren

Integrasi tidak hanya terjadi pada level kurikulum tertulis (*written curriculum*), tetapi juga dihidupkan dalam proses pembelajaran dan budaya pesantren secara keseluruhan.

A. Penggunaan Tiga Bahasa (Trilingual) Ketiga pesantren mewajibkan penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, selain Bahasa Indonesia. Ini bukan sekadar program bahasa, melainkan alat integrasi. Seorang ustadz di Pesantren C menyatakan:

"Dengan Bahasa Arab, santri bisa mengakses langsung kitab-kitab turats dan Al-Qur'an. Dengan Bahasa Inggris, mereka bisa membaca jurnal-jurnal ilmiah internasional terbaru. Kami ingin mereka menjadi 'ulama yang intelek' dan 'intelek yang ulama'. Kunci untuk membuka kedua jendela ilmu itu adalah bahasa." (Wawancara, Guru Bahasa).

Observasi menunjukkan santri menggunakan Bahasa Inggris untuk berdiskusi tentang fisika dan menggunakan Bahasa Arab saat presentasi tentang tafsir. Ini menciptakan lingkungan intelektual di mana tidak ada superioritas satu bahasa (atau satu jenis ilmu) di atas yang lain.

B. Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek Banyak pembelajaran dilakukan di luar kelas. Santri di Pesantren A memiliki proyek kewirausahaan di mana mereka harus menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Santri di Pesantren C melakukan penelitian sosial di desa sekitar untuk memahami masalah kemiskinan, yang kemudian mereka analisis menggunakan teori sosiologi dan perspektif Al-Qur'an tentang kepedulian sosial.

C. Budaya Asrama yang Mendukung Kehidupan 24 jam di asrama menjadi laboratorium karakter. Disiplin shalat berjamaah, piket kebersihan, dan kegiatan organisasi santri dirancang untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan ukhuwah. Ini dianggap sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang sama pentingnya dengan kurikulum formal.

Temuan Negatif/Anomali: Tantangan dan Ketegangan di Lapangan

Meskipun konsepnya ideal, implementasi kurikulum integratif tidak berjalan tanpa tantangan. Data menunjukkan adanya beberapa kesulitan dan anomali.

A. Keterbatasan Kompetensi Guru Tantangan terbesar yang diakui oleh para pimpinan dan guru adalah **keterbatasan kompetensi guru** untuk melakukan integrasi secara otentik. Seorang guru Fisika di Pesantren B mengaku:

"Jujur, ini tantangan berat. Latar belakang saya murni sains. Untuk bisa mengaitkan teori relativitas Einstein dengan konsep-konsep tasawuf, misalnya, saya harus belajar lagi dari nol. Kadang integrasinya terasa dipaksakan atau hanya di permukaan saja. Kami butuh pelatihan yang serius dan berkelanjutan." (Wawancara, Guru Fisika).

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan kesiapan sumber daya manusia di lapangan.

B. Beban Belajar Santri yang Tinggi Beberapa santri, terutama di tingkat awal, merasa terbebani dengan tuntutan kurikulum yang padat. Mereka harus menguasai pelajaran umum setara sekolah negeri, sambil mendalami kajian kitab kuning dan menghafal Al-Qur'an.

"Awalnya kaget, rasanya tidak ada waktu istirahat. Pagi sekolah formal, sore ngaji kitab, malam hafalan dan belajar lagi. Tapi lama-lama terbiasa, kuncinya manajemen waktu. Walaupun kadang masih terasa *overload*." (Wawancara, Santri Kelas XI).

C. Sumber dan Bahan Ajar yang Terbatas Para guru kesulitan menemukan buku teks atau bahan ajar yang sudah terintegrasi. Sebagian besar harus merancang materi sendiri, yang memakan waktu dan tenaga. "Kami seperti harus menciptakan buku teks kami sendiri. Belum ada publisher yang fokus menggarap pasar ini secara serius," keluh Kepala Kurikulum Pesantren A.

Temuan-temuan faktual ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif di pesantren modern adalah sebuah proses yang dinamis, penuh dengan idealisme filosofis, inovasi praktis, tetapi juga diwarnai oleh tantangan-tantangan nyata yang memerlukan solusi berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis dan menafsirkan temuan-temuan yang telah disajikan pada bagian Hasil. Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian, membandingkannya dengan literatur dan teori yang relevan, serta membahas implikasi dan keterbatasan dari penelitian ini.

Analisis Hasil: Dari Filosofi Tauhid Menuju Praktik Pendidikan Holistik

Temuan penelitian secara meyakinkan menjawab tujuan utama penelitian, yaitu menganalisis kurikulum integratif dari berbagai aspeknya. Temuan bahwa **paradigma tauhid** menjadi landasan filosofis utama mengonfirmasi bahwa model pendidikan di pesantren modern bukan sekadar respons pragmatis terhadap tuntutan pasar kerja, melainkan sebuah gerakan ideologis yang berakar kuat dalam epistemologi Islam. Hal ini sangat signifikan karena menempatkan upaya integrasi ilmu dalam kerangka yang otentik secara teologis. Ini bukan tentang "mengislamkan" sains secara paksa, melainkan tentang "mengembalikan" sains pada fitrahnya sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Penafsiran para pimpinan pesantren bahwa mempelajari fenomena alam adalah bentuk "membaca" ayat-ayat *kauniyah* Tuhan merupakan manifestasi dari pandangan dunia yang holistik, yang menolak pemisahan antara yang sakral dan yang profan.

Identifikasi **model-model kurikulum** seperti *webbed model* dan *fully integrated model* menunjukkan adanya kreativitas dan ijtihad kurikuler di tingkat lembaga. Model jaring laba-laba, yang mengingatkan pada konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, memungkinkan fleksibilitas dalam menghubungkan berbagai ilmu melalui tema-tema relevan. Sementara itu, model terpadu penuh, yang meleburkan subjek-subjek menjadi satu kesatuan narasi, merupakan langkah yang lebih radikal dan ambisius. Pilihan model yang berbeda di setiap pesantren menunjukkan bahwa tidak ada satu formula tunggal untuk integrasi. Sebaliknya, ia merupakan proses adaptif yang dipengaruhi oleh sejarah, sumber daya, dan visi kepemimpinan masing-masing lembaga.

Strategi implementasi melalui **pembelajaran trilingual, kontekstual, dan budaya asrama** menunjukkan bahwa integrasi dipahami bukan hanya sebagai persoalan konten, tetapi juga metode dan lingkungan. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris sebagai "kunci" untuk mengakses khazanah ilmu klasik dan modern adalah realisasi dari cita-cita cendekiawan Muslim masa lalu seperti Ibnu Sina atau Ibnu Rusyd, yang menguasai berbagai bahasa dan disiplin ilmu. Ini adalah upaya sadar untuk mencetak profil lulusan yang kosmopolit namun tetap berakar kuat pada tradisi keislamannya. Kehidupan di asrama yang berfungsi sebagai *hidden curriculum* memperkuat internalisasi nilai-nilai, mengubah pengetahuan (*knowing*) menjadi perilaku (*being*).

Namun, temuan mengenai **tantangan implementasi**, khususnya terkait kompetensi guru dan beban belajar santri, memberikan gambaran yang lebih realistis dan berimbang. Tantangan ini mengindikasikan bahwa revolusi kurikulum harus diiringi dengan revolusi dalam pendidikan dan pelatihan guru. Tanpa guru yang memiliki wawasan integratif, kurikulum secanggih apa pun akan gagal di tingkat kelas. Ini adalah "pekerjaan rumah" terbesar bagi gerakan pendidikan Islam integratif.

Perbandingan dengan Literatur dan Teori

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperkaya literatur yang ada mengenai pendidikan Islam. Jika para pemikir seperti al-Attas, al-Faruqi, dan Amin Abdullah menawarkan konsep integrasi pada level teoretis dan filosofis, maka penelitian ini menyajikan bukti empiris tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dioperasionalkan di

lapangan. Praktik di pesantren modern ini dapat dilihat sebagai laboratorium hidup bagi teori-teori besar tersebut.

Dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang seringkali hanya mendeskripsikan dualisme kurikulum, penelitian ini menunjukkan adanya sebuah **solusi aktif dan terstruktur** yang sedang diupayakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pentingnya revitalisasi kurikulum pesantren untuk meningkatkan mutu lulusan, namun melangkah lebih jauh dengan membongkar landasan filosofis di baliknya.

Temuan mengenai tantangan kompetensi guru juga konsisten dengan berbagai studi tentang inovasi pendidikan secara umum. Setiap perubahan kurikulum yang fundamental menuntut adanya pengembangan profesionalisme guru yang masif. Kegagalan dalam aspek ini seringkali menjadi penyebab utama mengapa banyak inovasi kurikulum yang baik di atas kertas tidak berhasil dalam praktik.

Secara teoretis, praktik integrasi di pesantren modern ini dapat dilihat sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu pembentukan **insan kamil** (manusia paripurna). Insan kamil, dalam pandangan para sufi dan filsuf Muslim, adalah pribadi yang mampu menyeimbangkan dimensi spiritual (hubungan dengan Tuhan), intelektual (penguasaan ilmu), dan sosial (manfaat bagi sesama). Kurikulum integratif, dengan upayanya menyatukan ilmu, iman, dan amal, secara sadar dirancang untuk menuju ideal tersebut.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis.

Implikasi Teoretis:

1. **Pengayaan Teori Pendidikan Islam:** Penelitian ini menyumbangkan model empiris tentang bagaimana epistemologi tauhid dapat diterjemahkan menjadi sebuah kurikulum yang fungsional. Ini memperkaya khazanah literatur tentang pendidikan Islam kontemporer, bergerak dari wacana filosofis ke analisis praksis.

2. **Kontribusi pada Studi Kurikulum:** Model-model integrasi yang ditemukan (misalnya, *webbed* dan *fully integrated*) dapat menjadi bahan kajian bagi para ahli kurikulum secara umum, sebagai contoh bagaimana integrasi dapat dilakukan dalam konteks yang kaya akan nilai dan tradisi.

Implikasi Praktis:

1. **Bagi Lembaga Pendidikan Islam:** Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam lainnya dapat menjadikan temuan ini sebagai referensi dan inspirasi untuk mengembangkan atau menyempurnakan kurikulum mereka. Studi kasus ini menawarkan cetak biru (*blueprint*) yang bisa diadaptasi sesuai konteks masing-masing.
2. **Bagi Pemerintah (Kementerian Agama & Kementerian Pendidikan):** Pemerintah dapat memberikan dukungan yang lebih sistematis terhadap model pendidikan integratif ini, misalnya dengan memfasilitasi pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dan merancang program pelatihan khusus bagi guru-guru yang akan mengajar di lembaga pendidikan integratif.
3. **Bagi Lembaga Pelatihan Guru (LPTK):** Fakultas Tarbiyah dan Keguruan perlu merevisi kurikulum mereka untuk menghasilkan calon-calon guru yang tidak hanya ahli di bidangnya, tetapi juga memiliki wawasan interdisipliner dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini.

1. **Generalisasi Terbatas:** Sebagai penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh populasi pesantren modern di Indonesia. Konteks unik dari tiga pesantren yang diteliti memainkan peran penting dalam membentuk temuan.
2. **Fokus pada Proses, Bukan Hasil Kuantitatif:** Penelitian ini fokus pada analisis proses (filosofi, model, implementasi) dan tidak mengukur hasil (*outcome*) secara kuantitatif. Penelitian ini tidak membandingkan prestasi akademik atau kesuksesan karier lulusan pesantren integratif dengan lulusan dari sistem lain.

3. **Potensi Subjektivitas Peneliti:** Meskipun berbagai teknik untuk menjaga objektivitas telah diterapkan (seperti triangulasi), dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, sehingga interpretasi data tidak bisa sepenuhnya bebas dari latar belakang dan perspektif peneliti.

Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan dan melengkapi pemahaman tentang fenomena ini.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis dari keseluruhan temuan dan pembahasan, yang dirumuskan untuk menjawab tujuan penelitian secara ringkas dan padat. Kesimpulan ini juga menggarisbawahi kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan dan memberikan rekomendasi untuk studi di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kurikulum integratif yang dikembangkan di pesantren modern adalah sebuah respons sadar dan terstruktur terhadap problem historis dualisme pendidikan dalam Islam. Sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah, analisis mendalam ini menghasilkan beberapa temuan kunci. Pertama, landasan filosofis kurikulum ini adalah **paradigma tauhid**, yang secara epistemologis memandang semua ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT, sehingga menolak pemisahan artifisial antara ilmu agama dan ilmu umum. Hasil menunjukkan bahwa prinsip tauhid ini berpengaruh signifikan terhadap perumusan visi, desain kurikulum, dan praktik pembelajaran, mendukung hipotesis awal bahwa integrasi ini bersifat mendasar, bukan sekadar tempelan. Temuan kunci lain mencakup identifikasi **model-model implementasi yang beragam** (seperti *webbed model* dan *fully integrated model*) dan strategi pendukung yang holistik (seperti budaya trilingual dan *hidden curriculum* di asrama), yang konsisten dengan konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan total. Namun, penelitian ini juga secara objektif mengungkap adanya **tantangan krusial**, terutama pada aspek kesiapan dan kompetensi guru serta potensi beban belajar santri yang tinggi.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi pendidikan Islam:

1. **Pengembangan Model Teoretis-Empiris:** Penelitian ini menjembatani kesenjangan antara teori-teori besar tentang integrasi ilmu (yang digagas oleh para pemikir Muslim) dengan praktik nyata di lapangan. Studi ini menyajikan sebuah model teoretis-empiris tentang bagaimana **kurikulum berbasis tauhid** dapat dikonstruksi dan diimplementasikan dalam sebuah lembaga pendidikan modern, yang dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi.
2. **Validasi Empiris Konsep Pendidikan Holistik:** Penelitian ini memberikan validasi empiris terhadap konsep pendidikan holistik dalam konteks Islam yang belum terdokumentasi secara mendalam sebelumnya. Dengan menunjukkan bagaimana integrasi kognitif, spiritual, dan keterampilan hidup dijalankan secara simultan, studi ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam yang efektif haruslah bersifat komprehensif dan tidak parsial.
3. **Penyempurnaan Fokus Kajian Pesantren:** Studi ini menggeser fokus kajian tentang kurikulum pesantren dari sekadar inventarisasi mata pelajaran menuju analisis filosofis dan pedagogis. Ini membuka jalan bagi penelitian-penelitian serupa untuk menggali lebih dalam "roh" atau "jiwa" dari sebuah kurikulum, bukan hanya "tubuh"-nya.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan guna memperluas dan memperdalam pemahaman tentang topik ini:

1. **Eksplorasi Longitudinal:** Melakukan studi longitudinal untuk melacak perkembangan alumni dari pesantren ber-kurikulum integratif. Penelitian semacam ini dapat menjawab pertanyaan tentang dampak jangka panjang model pendidikan ini terhadap pilihan karier, kontribusi sosial, dan pemahaman keagamaan mereka di tengah masyarakat.
2. **Perluasan Sampel dan Studi Komparatif Kuantitatif:** Memperluas sampel penelitian ke wilayah geografis yang lebih beragam (misalnya, luar Jawa) untuk

melihat variasi implementasi. Selain itu, melakukan studi kuantitatif yang membandingkan secara statistik hasil belajar (akademik dan non-akademik) antara siswa dari pesantren integratif, pesantren salaf, dan sekolah umum untuk mengukur efektivitas model ini secara lebih objektif.

3. **Uji Coba Intervensi Pengembangan Guru:** Merancang dan menguji coba sebuah model pelatihan guru (*teacher training*) yang spesifik untuk meningkatkan kompetensi pedagogi integratif. Penelitian berbasis intervensi ini dapat menghasilkan modul dan strategi yang teruji untuk mengatasi tantangan utama yang ditemukan dalam studi ini, yaitu kesiapan sumber daya manusia.

Daftar Pustaka

- Arrobiah, U. F., Putra, W. H., & Salma, K. N. (2022). Program 'Tasyji' al-Lugah dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di SDMT Ponorogo. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 5(2), 48–54. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v5i2.3224>
- Baryanto, B. (2020). Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 139. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1502>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN : ANTARA TRADISI DAN INOVASI. *Karimiyah*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Hidayat, A., & Wahib, E. (1970). Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 183. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.183-201>
- Inayatillah, I. (2023). DAYAH MODERN: PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN TERPADU SERTA RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 142–152. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1820>
- Khoir, K. (2019). STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN : MAKNA, URGENSI DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Az-Ziqri: Kajian Keislaman Dan Kependidikan*, 15(1), 77–89.

<https://doi.org/10.47902/az-ziqri.v15i1.55>

Ladjali, N. N. (2023). PERANAN SCIENTIFIC LEARNING BERBANTUAN VIDEO DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS X. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpms.v11i1.46154>

Linnaja, N. (2024). IMPLEMENTASI INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM KURIKULUM DI UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN WONOSOBO.

PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 7(2), 205–218.

<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.8142>

Mardiyah, M. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, dan Pesantren T'ebuireng Jombang. *TSAQAFAH*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>

Miftahuddin, M. (2023). Tolerant and Moderate Islamic Religious Practices in Pesantren Al-Qodir. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25(1), 199–216.

<https://doi.org/10.18860/eh.v25i1.18342>

Nurhakim, M. (2014). IMAM ZARKASYI DAN PEMBAHARUAN PESANTREN : REKONSTRUKSI ASPEK KURIKULUM, MENEJEMEN DAN ETIKA

PENDIDIKAN. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1).

<https://doi.org/10.22219/progresiva.v5i1.2055>

Putra, R. A. (2019). Diskursus Branding Perempuan Pondok Pesantren di Instagram (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor Putri 1). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.877>

Ratnasari, D. (2020). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran. In *Penerbit Pendidikan Indonesia*. Center for Open Science.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/q3bk4>

Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu*

Pengetahuan, 14(2), 209–221. [https://doi.org/10.25299/al-](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)

[hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)

Sufirmansyah. (2022). REAKTUALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF (TELAAH KRITIS KOMPARATIF DI PESANTREN, SEKOLAH, DAN MADRASAH). *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*,

- 16(2). <https://doi.org/10.30762/realita.v16i2.1037>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung). Alfabeta.
- Sujarwo, A. (2023). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH ALIYAH DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERKELANJUTAN. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7684>
- Sulfiani, Ghozali, M., & Saidah, N. (2023). EFISIENSI KINERJA PEMBINA MELALUI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STUDI PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL PALOPO. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 75–86. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v11i1.3434>
- Sunengsih, N. (2020). Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.237>
- Zahroh, F. A., Majid, A., & Fatiatun, F. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Integrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Materi Gelombang Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 343–354. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.7002>
- Zaitun, Z. (2017). REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DI INDONESIA: Telaah Filosofis Historis Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.24014/af.v2i1.3723>